

ISBN.978-602-71088-1-3

BUKU

2

PROSIDING

**PERTEMUAN ILMIAH TAHUNAN XVII
IKATAN GEOGRAF INDONESIA**

**POTENSI GEOGRAFI INDONESIA
MENUJU KEJAYAAN ABAD 21 ASIA**

15 - 17 November 2014



**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

PENGUATAN KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGURANGI PEMANASAN GLOBAL

Oleh

Hastuti

Jurusan Pendidikan Geografi FIS Universitas Negeri Yogyakarta

hj.hastuti@yahoo.com

ABSTRAK

Lokalitas dan globalisasi sering disandingkan karena di antara keduanya saling terkait baik secara langsung maupun tak langsung. Unsur lokalitas memiliki peran penting pada konteks global. Lokalitas sebagai artikulasi budaya yang dilembagakan secara sosial pada kelompok masyarakat menjadi wujud kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional dapat dijumpai tersebar bervariasi mengiringi kehidupan manusia diberbagai belahan bumi. Pertumbuhan penduduk dunia signifikan dengan tuntutan kuantitas dan kualitas pemenuhan kebutuhan yang semakin tinggi sehingga menjadikan bumi ini harus menanggung beban semakin berat. Fenomena ini berdampak pada rentannya batas toleransi kemampuan bumi untuk menopang bagi kelangsungan penghuninya. Kearifan lokal saat ini mulai disadari sebagai alternatif yang dapat mengurangi terjadinya pemanasan global. Peluang yang dapat dilakukan adalah upaya penguatan terhadap kearifan lokal untuk menekan dan mengurangi terjadinya percepatan pemanasan global.

Kata Kunci: Penguatan Kearifan Lokal; Pemanasan Global

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki bentang alam dan bentang sosial-budaya yang tersebar dan bervariasi dari Sabang- Merauke. Variasi bentang alam dan bentang sosial budaya tersebut banyak melahirkan gagasan unik sehingga masing-masing wilayah memiliki karakteristik yang bersifat lokalitas. Lokalitas berupa kondisi sosial budaya serta kebiasaan-kebiasaan setempat yang dilembagakan pada kelompok masyarakat dapat menjadi sebuah kearifan lokal. *Lokal* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) berarti kebijaksanaan, kearifan lokal atau *lokal wisdom* dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat (bersifat lokal) yang dianggap bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik yang diemban oleh masyarakat setempat (Hassan Shadily, 2011). Kearifan lokal dapat dijumpai tersebar bervariasi dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Kearifan lokal pada berbagai wilayah dipercaya telah berhasil menjaga keseimbangan di suatu wilayah dalam jangka waktu panjang.

Kearifan lokal di Indonesia banyak dijumpai di kalangan masyarakatnya seperti Subak di Bali, Pahomba di Nusa Tenggara, dan Sasi di Maluku telah berhasil menuntun masyarakat wilayah tersebut sehingga keseimbangan, keselarasan hubungan dengan lingkungannya masih terus terjaga. Labuhan atau sedekah Merapi yang dilakukan periodik secara turun temurun, saat ini lebih dikuatkan dengan ritual penanaman pohon untuk melindungi Lereng Merapi agar tetap terjaga sebagai kawasan penyangga. Ritual tersebut merupakan kearifan lokal, saat ini dibungkus ritual budaya dengan melibatkan rangkaian peristiwa sosial. Ritual budaya sebagai tindakan untuk memperbaiki kondisi lingkungan di Lereng Merapi, apabila kondisi lingkungan Merapi semakin membaik tentu saja akan berdampak pada terjaganya keseimbangan dan keselarasan lingkungan bukan hanya di wilayah hulu tetapi juga wilayah hilir Merapi. Kearifan lokal yang berlangsung pada lingkup kecil dalam jangka panjang, secara akumulasi tentu akan memiliki dampak yang besar sebagaimana fenomena *butterfly effect*.

Pertumbuhan penduduk dunia pada kenyataannya signifikan dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan yang meningkat menjadikan bumi ini harus menanggung beban semakin berat meskipun berbagai rekayasa teknologi telah dikembangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Fenomena ini berdampak pada rentannya batas toleransi kemampuan bumi untuk menopang kelangsungan hidup penghuninya. Kearifan lokal saat ini mulai diyakini sebagai tindakan yang mampu menjadi alternatif mengurangi terjadinya pemanasan global.

Masyarakat di Indonesia sebagian besar memiliki warisan nenek-moyang yakni kearifan lokal berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus yang beragam dalam rangka menjaga keseimbangan alam. Ketika kearifan lokal masih ditaati dan dijadikan kebiasaan hidup pada masyarakat terbukti mampu melindungi wilayah tersebut dari kerusakan lingkungan baik lingkungan alam, budaya dan sosial seperti Sasi di Maluku dan Subak di Bali. Masyarakat Baduy memiliki kearifan lokal dengan menjaga keseimbangan dan keselarasan dengan alam. Masyarakat Baduy dalam, memiliki ajaran tentang menjaga serta melestarikan alam. Hal tersebut yang menciptakan masyarakat Baduy hidup selaras berdampingan dengan alam secara harmonis. Masyarakat Baduy tidak mengeksploitasi alam dengan semena-mena, mereka menggunakan seperlunya yang ada di alam dan disertai dengan pelestarian alam (Raden Cecep Eka Permana, Isman Pratama Nasution, dan Jajang Gunawijaya, 2011). Kesederhanaan hidup dengan mengeksploitasi alam seperlunya niscaya keseimbangan alam akan terjaga, fenomena

ini akan memberikan kontribusi secara luas terhadap pengurangan pemanasan global apabila dilaksanakan oleh kelompok-kelompok masyarakat yang lebih luas.

Peluang yang dapat dilakukan adalah upaya penguatan kearifan lokal untuk menekan dan mengurangi laju percepatan pemanasan global. Kearifan lokal dapat dipertimbangkan sebagai alternatif untuk mengurangi terjadinya pemanasan global, mengingat pemanasan global sebagai kepastian sulit dihindari akan terus melanda muka bumi. Percepatan terjadinya pemanasan global dapat dikurangi melalui penguatan kearifan lokal pada setiap wilayah. Kearifan lokal diharapkan dapat sebagai instrument untuk menjaga keseimbangan alam guna menopang perubahan lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Perubahan alam terus berlangsung melintasi batas ruang dan waktu ketika tekanan terhadap alam sulit dihindarkan. Saat itulah kearifan lokal dapat menjadi alternatif instrument yang bermanfaat untuk pengelolaan lingkungan, mengingat lingkungan yang kondusif merupakan modal penting dalam mengurangi pemanasan global.

Kearifan Lokal Dan Pemanasan Global

Kearifan lokal merupakan perilaku dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat dengan keragaman yang bervariasi antar wilayah dan berlangsung lama dari generasi ke generasi. Kearifan lokal sebagai kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus.

Apparently ideas about what wisdom implies differ from culture to culture, from religion to religion, and from scholar to scholar. Altogether, these are good reasons to use wisdom as a target to elicit people's ideas about it. These lay and religious roots of wisdom make it a suitable object to examine the extent to which its conceptualization is related to the religion or the nation an individual belongs to (Ivan Brezina, Jan Pieter Van Oudenhoven, 2012).

Kearifan lokal banyak dijumpai pada berbagai wilayah di Indonesia. Kearifan lokal yang telah lama diterapkan pada masyarakat Indonesia seperti Sasi yang menjadi kearifan lokal masyarakat dari Maluku, Sasi sebagai aturan adat menjadi pedoman setiap warga masyarakat Maluku dalam mengelola lingkungan termasuk pedoman pemanfaatan sumberdaya alam. Bukti kearifan lokal apabila ditaati dan dijadikan patokan bagi masyarakat ternyata memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat dari generasi ke generasi, sebagaimana dilakukan oleh masyarakat di Maluku.

Kearifan lokal dapat mengurangi ancaman kerusakan lingkungan akibat pemanfaatan sumberdaya alam yang jauh dari kearifan, dengan demikian secara turun temurun kesejahteraan hidup selaras alam lebih terjamin. Kapamalian merupakan bentuk kearifan lokal yang memuat aturan-aturan (pantangan) dalam pengelolaan lingkungan, misalnya larangan membuka hutan keramat di Banjar Kalimantan Selatan. Saat kearifan lokal masih ditaati masyarakat, maka kondisi hutan di wilayah tersebut tetap terjaga. Pahomba merupakan kearifan lokal yang berlaku bagi masyarakat Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. Pahomba masih ditaati dalam menjaga keberlanjutan tanaman secara alami yang berfungsi sebagai filter terhadap materi erosi, dan sebagai sempadan alamiah sungai untuk pelestarian air sungai.

Masih banyak bentuk kearifan lokal berlaku pada masyarakat di Indonesia, kearifan lokal hakekatnya untuk menjaga keseimbangan lingkungan agar hidup sejahtera mampu dipertahankan dan terjaga keberlangsungannya. Subak dan Tri Hita Karana merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Bali dalam usahatani dan cara-cara mengelola lingkungannya agar mampu menjadi penopang bagi pemenuhan kebutuhan pangan. Kearifan lokal Subak dan Tri hita karana telah berhasil mempertahankan kesuburan lahan dan ketersediaan air di Bali tetap terjaga.

Roikhwaphut Mungmachon (2012), bahwasanya kearifan lokal mengandung makna sebagai berikut:

- a) kearifan lokal harus menggabungkan pengetahuan tentang kebajikan yang mengajarkan orang-orang tentang etika dan moral, b) kearifan lokal harus mengajarkan orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkannya, dan c) kearifan lokal harus datang dari anggota masyarakat yang lebih tua. Kearifan lokal disajikan dalam berbagai bentuk, melalui pikiran orang, pekerjaan, cara hidup, dan nilai-nilai sosial.

Kearifan lokal menjadi kajian menarik untuk diungkap ketika kondisi bumi semakin kurang menguntungkan bagi kehidupan penghuninya. Banyak diyakini, bahwa masyarakat yang hidup dengan kearifan lokal niscaya keselarasan hubungan masyarakat dengan lingkungannya akan terjaga. Kearifan lokal yang disosialisasikan secara meluas diharapkan mampu mendukung bumi secara optimal guna menopang pemenuhan kebutuhan manusia secara berkelanjutan. Jaminan kesejahteraan hidup akan dapat dinikmati secara turun temurun dari generasi ke generasi apabila bumi tetap kondusif untuk kelangsungan hidup manusia. Sebaliknya, apabila manusia sebagai penghuni bumi semakin kurang peduli terhadap lingkungannya, maka ancaman akan menghampiri kehidupan mereka. Ancaman tersebut muncul sebagai bencana, bencana seolah menghampiri manusia secara tiba-tiba, meskipun

sebenarnya ancaman terhadap umat manusia seringkali diawali dengan tanda-tanda alam yang mengawali peristiwa-peristiwa yang merugikan manusia. Saat ini ancaman berupa bencana alam seperti bencana banjir, tanah longsor, kekeringan, semakin tandusnya lahan, dan polusi banyak melanda tanpa terkendali bahkan menimbulkan kerugian dan memakan korban tidak hanya harta benda juga korban jiwa. Kerusakan alam karena perilaku manusia yang semakin kurang peduli terhadap alam bukan hanya merugikan bagi kehidupan manusia, namun secara meluas dan berkelanjutan akan menyumbang terjadinya pemanasan global.

Goldstein (2009), penyebab terjadinya pemanasan global antara lain

- a) Polusi Karbondioksida dari pembangkit listrik bahan bakar fosil. Ketergantungan yang semakin meningkat pada pembangkit listrik bahan bakar fosil membuat semakin meningkatnya pelepasan gas karbondioksida sisa pembakaran ke atmosfer.
- b) Sumber polusi karbondioksida berasal dari mesin kendaraan bermotor diperparah oleh permintaan kendaraan bermotor yang terus meningkat.
- c) Gas metana menjadi penyebab terdinya efek rumah kaca, berasal dari bahan organik yang dipecah oleh bakteri dalam kondisi kekurangan oksigen.
- d) Aktivitas penebangan pohon, penggunaan kayu sebagai bahan baku kertas, bahan bangunan, dan pemenuhan kebutuhan lain.
- e) Penggunaan pupuk kimia untuk pertanian karena pupuk kimia ini berbahan nitrogenoksida sebagai perangkap panas, sehingga makin memanaskan bumi.

Tekanan terhadap bumi akan semakin berat ketika penduduk muka bumi ini semakin bertambah. Dinamika peradaban juga menyertai pertumbuhan penduduk seperti variasi pemenuhan kebutuhan dan perubahan gaya hidup berarti pemenuhan kebutuhan makin meningkat berarti tekanan terhadap alam semakin berat.

Mendasarkan hal tersebut manusia memiliki kontribusi yang kuat dalam ikut memperparah terjadinya pemanasan global. Sebagai contoh, hutan sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya pohon, luasnya semakin sempit akibat alih fungsi hutan, hutan diubah fungsinya untuk lahan perkebunan kelapa sawit dan untuk perluasan berbagai kegiatan manusia (alih fungsi hutan untuk perluasan kota, pemukiman, pertanian, dan transportasi). Hutan memiliki peran sangat penting sebagai paru-paru dunia, fungsi tersebut berguna untuk mendaur ulang karbondioksida yang terlepas di atmosfer bumi. Kerusakan hutan secara tak langsung dapat berakibat fatal terhadap pemanasan global, karena hutan memiliki peran penting sebagai paru-paru dunia tak lagi mampu memainkan perannya dalam mendaur ulang karbondioksida. Kerusakan hutan akan mengganggu keseimbangan iklim di muka bumi yang ditandai antara lain dengan terjadinya anomali cuaca. Pembabatan hutan akan berdampak pada peningkatan erosi dan sedimentasi apalagi dengan muatan kimia yang menyertai

akibat pertanian yang sarat dengan bahan kimia tentu akan mempengaruhi kondisi lingkungan. Kerusakan hutan berarti petaka yang mengawali terjadinya pemanasan global.

Pemanasan global juga terjadi oleh karena penggunaan pupuk kimia yang mulai banyak digunakan guna meningkatkan produksi pertanian, sementara pupuk kimia yang meresap masuk ke dalam tanah dapat mencemari sumber-sumber air minum. Peningkatan penggunaan alat transportasi dan makin berkembangnya industri dengan penggunaan bahan bakar fosil menjadi penyumbang utama terjadinya pemanasan global. Masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan manusia tanpa peduli terhadap lingkungan seperti kerusakan terumbu karang akibat penangkapan ikan menggunakan bahan peledak turut memperparah kerusakan lingkungan yang akhirnya menyumbang terjadinya pemanasan global.

Penguatan Kearifan Lokal

Kearifan lokal lahir dari rangkaian *learning by experience* kemudian dipertahankan dan diturunkan dari generasi ke generasi guna menciptakan keteraturan dan keseimbangan kehidupan (Sugeng Setyo Cahyanto, Bonafesius SP, Aktaabiik Mukhtaman, 2012). Kearifan lokal tidak diperoleh melalui pendidikan, namun pengalaman sepanjang kehidupan mereka secara turun temurun senantiasa akan menuntun perilaku masyarakat dalam mewujudkan keselarasan hidup mereka. Kearifan lokal menjadi perilaku, budaya, dan kebiasaan melalui proses panjang dalam waktu lama bahkan dari generasi ke generasi sehingga diyakini memberikan kebaikan-kebaikan.

Local wisdom refers to the knowledge and abilities of local people that have been accumulated and disseminated as human potential or capability to solve problems, adapt, learn and transmit to future generations (Rattiya Pongsiri, Songkoon Chantachon, dan Noipranorm Kiantong, 2013)

Masyarakat banyak yang memiliki kearifan lokal yang berlaku dalam kelompoknya. Kearifan lokal telah membawa masyarakat di berbagai wilayah yang memilikinya dapat bertahan dan berhasil menjalani kehidupannya dengan baik. Masyarakat memegang teguh kearifan lokal yang diterapkan dalam kehidupan mereka sehingga diyakini banyak memberikan manfaat dalam menjaga kelangsungan hidup mereka. Saat ini kearifan lokal banyak diyakini oleh berbagai kalangan selayaknya terus dikaji kembali secara keilmuan untuk menjelaskan betapa kearifan lokal dapat menuntun manusia untuk hidup dalam keseimbangan. Begitu pentingnya

kearifan lokal untuk menjaga lingkungan sehingga harus dijelaskan secara ilmiah pada generasi yang semakin materialistis dan rasional.

Strategi untuk mencapai keberhasilan hidup damai suatu masyarakat tidak terlepas dari kepercayaan dan adat-istiadat yang diajarkan dan dipraktikkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Raden Cecep Eka Permana, Isman Pratama Nasution, dan Jajang Gunawijaya, 2011). Keengganan masyarakat untuk *nguri-uri* kearifan lokal sehingga luntur dari kehidupan masyarakat telah menyebabkan kepekaan terhadap lingkungan semakin hilang. Luntur dan hilangnya kepekaan terhadap tanda-tanda alam ini seringkali membuat masyarakat baru menyadari ketika alam menjadi murka sehingga bencana melanda di suatu tempat. Sesungguhnya alam telah memberi sinyal, perlambang, atau tanda-tanda tertentu yang dikenal sebagai 'tanda-tanda alam' apabila akan terjadi perubahan alam atau alam menyimpang dari kondisi normal sebagaimana mestinya. Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Departemen Sosial RI, 2006).

Ketiadaan kearifan lokal pada masyarakat, maka ketika terjadi kerusakan lingkungan hingga menimbulkan bencana seperti banjir, kekeringan, tanah longsor boleh jadi masyarakat tidak sempat melakukan penyelamatan diri, menyelamatkan harta benda, bahkan harus kehilangan nyawa. Alam terus mengalami proses, hanya manusia sering kurang peka terhadap proses dan dinamika yang terjadi apabila datang bencana dari alam seolah hadir dengan tiba-tiba. Kepekaan manusia terhadap proses yang menyertai dinamika alam yang semakin luntur inilah sehingga perubahan yang ada di lingkungan mereka luput dari perhatian manusia. Luputnya perhatian manusia terhadap proses tersebut membuat manusia seringkali tak mampu melakukan tindakan penyelamatan apabila terjadi bencana.

Kearifan lokal umumnya menjadi kebiasaan dan cara hidup masyarakat sehingga seringkali sulit untuk dipelajari meskipun kearifan lokal di berbagai wilayah secara nyata mampu menuntut masyarakat dalam menjaga keselarasan lingkungannya. Kearifan lokal bagi sebagian masyarakat sering diabaikan bahkan dianggap irasional. Saat ini kearifan lokal banyak dihadapkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika ini membuat masyarakat semakin sulit mempercayai hal-hal yang dianggap kurang rasional. Kurangnya informasi ilmiah yang mampu menjelaskan fenomena tersebut berdampak pada semakin lunturnya bahkan musnahnya kearifan lokal pada masyarakat. Tugas ilmuwan adalah mengembangkan kajian tentang kearifan lokal menjadi perilaku yang rasional.

Budaya masyarakat setempat mempengaruhi kelangsungan berlakunya kearifan lokal pada masyarakat di Danau Songkhla, Thailand sehingga masyarakat mampu menghadapi era globalisasi dengan kondisi lingkungan yang tetap terjaga guna menopang kehidupan masyarakat di wilayah tersebut (Utiti Shangkhawat et al, 2010). Kearifan lokal ditaati oleh masyarakat perdesaan di Danau Songkhla terkait dengan peningkatan produksi pertanian yang memperhatikan daya dukung lingkungan dalam rangka globalisasi. Masyarakat memiliki kearifan lokal di bidang kesehatan dengan mengembangkan tanaman untuk kesehatan dan pengobatan, masyarakat juga mengembangkan kearifan lokal untuk melindungi lahan mereka agar tetap memiliki kesuburan dan produktifitas yang tinggi tanpa menggunakan pupuk kimia sehingga kondisi lahan juga terjaga dari pencemaran. Diyakini oleh masyarakat perdesaan di Danau Songkhla bahwa kearifan lokal bermanfaat untuk menjaga keseimbangan hidup dengan lingkungan alam mereka guna mewujudkan tercapainya kesejahteraan dari generasi ke generasi.

Masyarakat menjadi kekuatan utama dalam menjaga kearifan lokal pada satu wilayah, oleh karena itu peran serta masyarakat merupakan modal utama yang diperlukan. Kearifan lokal di era modern harus dihadapkan dengan pemikiran yang dianggap rasional, sementara kearifan lokal lahir bukan karena kajian ilmu yang sistematis dan rasional bahkan kearifan lokal sering dianggap sebagai hal yang kurang rasional. Kearifan lokal pada kurun waktu tertentu boleh jadi belum dapat diungkapkan maknanya, mengapa nenek moyang melakukan kearifan lokal hingga turun temurun. Pemikiran dan rasionalitas sering dibenturkan dengan kearifan lokal, oleh sebagian masyarakat untuk kepentingan tertentu harus meminggirkan kearifan lokal yang telah berlaku di suatu masyarakat. Misalnya terkait hutan larangan di Lereng Merapi, masyarakat memiliki kearifan lokal dengan istilah *angker* sehingga masyarakat enggan bahkan tidak serta merta menebang pohon-pohon yang tumbuh di wilayah tersebut karena khawatir akan terkena musibah atas tindakannya menebang pohon. Seiring perubahan waktu, saat ini Lereng Merapi telah banyak dirambah manusia, maka tak dapat dihindarkan dari terjadinya kerusakan lingkungan seperti banyaknya pengambilan kayu di wilayah tersebut secara terus menerus dan meningkatnya jumlah sampah dan polusi dari kegiatan wisata. Wilayah lereng menjadi gundul karena hutan habis ditebang. Kondisi demikian apabila terjadi secara meluas maka akan menyumbang terjadinya pemanasan global. Kearifan lokal sering dikembangkan oleh sekelompok masyarakat sebagai kebiasaan dan dipercaya sebagai kekuatan yang mampu menuntun kehidupan mereka dengan bijaksana. Kearifan lokal sebagai penuntun masyarakat menjalankan kehidupan sesuai dengan kemampuan

dan daya dukung lingkungannya agar lingkungan dan sumberdaya yang ada secara berkelanjutan mampu menjadi tumpuan kehidupan secara turun temurun.

Penguatan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari akan bermakna dan memiliki arti apabila secara meluas dilakukan oleh masyarakat. Kearifan lokal terkait cara-cara hidup selaras alam dan tersebar di muka bumi tentu akan memberikan sumbangan yang signifikan terhadap pengurangan pemanasan global. Perilaku hidup hemat energi secara meluas akan memiliki kontribusi dalam menekan terjadinya pemanasan global terutama pengurangan penggunaan energi yang berasal dari bahan bakar fosil. Orientasi pengembangan sumber energi alternatif mendasarkan pada sumber energi nonfosil sepatutnya mulai digalakkan dari yang sederhana seperti pemanfaatan kotoran hewan bagi masyarakat perdesaan untuk energi alternatif dan menjaga kesuburan lahan, penangkapan ikan dengan prinsip-prinsip penangkapan yang wajar dan peduli lingkungan tanpa merusak terumbu karang sehingga terjaganya keseimbangan biota perairan tentu akan bermanfaat dalam menekan laju terjadinya pemanasan global.

Kearifan lokal yang telah dilakukan oleh masyarakat telah dikembangkan sejak lama masyarakat dalam mengelola pertanian. Petani sebenarnya telah banyak mengembangkan cara bertani berbasis kearifan lokal. Pengelolaan usahatani berbasis kearifan lokal mulai dari penggunaan pupuk dan upaya untuk mencegah gangguan hama dengan berbagai bahan kimia dihindari oleh petani dalam melakukan kegiatan usahatannya. Peningkatan kebutuhan pangan karena semakin bertambahnya penduduk dihadapkan dengan luas lahan pertanian yang makin menyusut, maka diperlukan inovasi teknologi di bidang pertanian untuk meningkatkan produksi pertanian seperti penggunaan bahan kimia. Ironis bahwa teknologi untuk peningkatan produksi pertanian banyak memanfaatkan bahan kimia seperti penggunaan pupuk kimia dan obat-obatan untuk pemberantasan hama. **Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan** untuk pertanian, mengingat pupuk kimia berbahan nitrogenoksida potensial sebagai perangkap panas, maka akan berdampak makin memanaskan bumi. Penguatan kearifan lokal melalui pertanian selaras alam yakni dengan memanfaatkan lahan melalui usaha tani yang memanfaatkan sumberdaya di wilayah tersebut seperti memanfaatkan pupuk dari kotoran ternak dan pupuk dari hijauan daun. Pertanian selaras alam dengan cara mengurangi muatan kimia untuk peningkatan produktivitas lahan merupakan bentuk kearifan lokal dalam usahatani yang dapat dijadikan alternatif untuk mengurangi terjadinya laju pemanasan global.

PENUTUP

Ketergantungan manusia pada bahan bakar fosil yang semakin meningkat, kerusakan biota laut dan terumbu karang, penebangan hutan tanpa kendali, dan peningkatan penggunaan bahan kimia untuk kegiatan pertanian membuat semakin meningkatnya gas karbondioksida yang terlepas dari sisa pembakaran ke atmosfer sehingga mempercepat terjadinya pemanasan global. Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional dapat dijumpai tersebar bervariasi dalam kehidupan manusia di berbagai belahan bumi. Kearifan lokal dapat dipertimbangkan untuk mengurangi terjadinya pemanasan global, mengingat pemanasan global sebagai keniscayaan yang telah melanda muka bumi dan harus dihadapi. Penguatan kearifan lokal untuk mengurangi pemanasan global merupakan langkah yang seharusnya dilakukan agar kelangsungan dan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi terus terjaga. Penguatan kearifan lokal agar manusia lebih bijaksana seperti dalam pemanfaatan bahan bakar, menjaga fungsi hutan secara lestari, mengelola pertanian selaras alam menjadi modal penting untuk menekan terjadinya pemanasan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Sosial RI.2006. *Memberdayakan Kearifan Lokal bagi Komunitas Adat Terpencil*.
- Goldstein, Natalie, 2009, *Global Issues: Global Warming*, Infobase Publishing 132 West 31st Street New York NY 10001
- Hassan Sadily, 2011, *Kamus Bahasa Indonesia*, Gramedia Jakarta
- Ivan Brezina, Jan Pieter Van Oudenhoven, 2012, *Do National Cultures or Religion Shape Conceptions of Wisdom?*, *Studia Psychologica*, 54, 2012,4
- Raden Cecep Eka Permana, Isman Pratama Nasution, dan Jajang Gunawijaya, 2011, *Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy*, *Makara Sosial Humaniora*, Vol. 15, No. 1, Juli 2011: 67-76
- Rattiya Pongsiri, Songkoon Chantachon, dan Noipranorm Kiantong, 2013, *Conservation and Promotion Model for Local Wisdom Related to Bai-Sri-Su-Kwan Traditions, Beliefs and Ceremonies in the Isan Region*, *Asian Social Science*; Vol. 9, No. 11; 2013 ISSN 1911-2017 E-ISSN 1911-2025 Published by Canadian Center of Science and Education
- Roikwanphut Mungmachon, 2012, *Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure*, *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 2 No. 13; July 2012
- Sugeng Setyo Cahyanto, Bonafesius SP, Aktaabiik Mukhtaman, 2012, *Penguatan Kearifan Lokal Sebagai Solusi Ketahanan Pangan*, *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity and Future"*
- Utiti Shangkhari et al, 2010, *Local Wisdom: The Development of Community Culture And Production Processes In Thailand*, *The International Business & Economics Research Journal*; Nov 2010; 9, 11; ABI/INFORM Research pg. 115